

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Yogyakarta ora di dol”

-Slogan Protes atas pembangunan di Yogyakarta

Kalimat di atas memiliki makna bahwa “Yogyakarta tidak di jual” hal ini merujuk pada fenomena pembangunan yang semakin pesat di area Yogyakarta, termasuk pembangunan hotel, perumahan, bisnis retail, gedung-gedung restaurant ataupun pembangunan lainnya yang semakin membuat Yogyakarta semakin padat dan susah untuk bergerak. Hal ini terbukti dari kemacetan yang sering terjadi di wilayah perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ataupun di wilayah pedesaan yang merupakan pusat pariwisata.

Tingginya perkembangan ekonomi di Yogyakarta ini kemudian menjadi paradoksa tersendiri bagi masyarakat Yogyakarta, yaitu masyarakat menerima keuntungan ekonomi yang semakin maju, akan tetapi kenyamanan dan keamanan wilayah menjadi isu tersendiri. Salah satu efek dari pembangunan yang tiada henti di Yogyakarta adalah semakin sempitnya lahan lepas di Yogyakarta. Hal ini seperti yang dituangkan dalam Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD)¹ yang mengungkapkan bahwa kemajuan pembangunan di Yogyakarta tidak hanya membawa keuntungan bagi masyarakat, akan tetapi juga memberikan

¹ Laporan SLHD. 2014. Laporan SLHD Kota Yogyakarta 2014. Diunduh dari <http://blh.jogjapro.go.id/wp-content/uploads/Buku-Laporan-SLHD-Kota-Yogyakarta-2014.pdf> diakses pada 24 Mei 2016

efek domino yang pada akhirnya menjalar keberbagai aspek kehidupan masyarakat. Efek domino yang dimaksudkan di sini adalah seperti perkembangan pembangunan membawa dampak pada sempitnya ruang gerak untuk masyarakat, dimana pada akhirnya akan semakin mempersempit lahan, perkembangan pembangunan juga membawa peningkatan dalam jumlah penduduk dan banyaknya wisatawan yang kemudian mengharuskan wilayah untuk dapat menyediakan lahan, udara dan pengelolaan ruang yang baik agar dapat tetap menjaga keseimbangan lingkungan. Salah satu masalah yang kemudian muncul adalah pencemaran lingkungan dalam bentuk sampah, dimana hingga kini Yogyakarta masih berkecimpung dalam persoalan pembenahan sampah².

Permasalahan sampah yang di maksud termasuk juga dalam pembuangan limbah, dimana limbah yang dihasilkan dalam bentuk padat dan cair. Mengacu pada permasalahan yang disampaikan dalam laporan SLDH 2014, pencemaran lingkungan (baik sampah dan limbah) ini kemudian menjadi meningkat ketika sudah mencemari sungai-sungai diwilayah Yogyakarta. Selain itu, permasalahan lainnya yang muncul adalah ketika angka kepadatan penduduk yang cukup tinggi menyebabkan masyarakat kesulitan untuk membuat tangki septik, sehingga memilih solusi untuk membuang secara langsung ke sungai bagi masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai. Pemantauan kualitas air sungai yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa semua sungai yang ada di wilayah Kota Yogyakarta telah tercemar dan sebagian parameter yang dianalisis telah melewati baku mutu yang ditentukan. Kesadaran

² Ibid

sebagian masyarakat terhadap fungsi sungai masih rendah sehingga menyebabkan kondisi ini masih terjadi sampai sekarang³.

Sungai Gajah Wong adalah salah satu sungai yang membelah kota Yogyakarta. Bagian hulu berada di lereng Merapi Kabupaten Sleman, sedangkan bagian hilir berada di Kabupaten Bantul. Sungai Gajah Wong merupakan ekosistem akuatik yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh aktivitas atau kegiatan di sekitarnya atau di daerah aliran sungai (DAS). Timbulnya permasalahan ini kemudian juga disampaikan oleh salah satu anggota BLH Kota Jogja sebagai berikut:

“permasalahan nyata yang dihadapi sama kota Jogja sekarang ini adalah sampah. Kota Jogja ini sudah semakin padat mbak, dengan maraknya pembangunan hotel, pembangunan infrastruktur Kota oleh pemerintah, hal ini kemudian menyebabkan terjadinya penyempitan lahan. Ga ada tempat untuk membuang sampah, sehingga kemudian masyarakat membuang sampah dengan memanfaatkan aliran-aliran selokan yang pada akhirnya akan mengalir ke sungai besar, atau justru menghambat aliran ke sungai besar yang mengakibatkan banjir”⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang nyata dihadapi oleh Kota Jogja ini adalah sampah, dimana pembuangan sampah yang kurang tepat mengakibatkan terjadinya hambatan pada aliran sungai. Terjadinya hambatan pada aliran sungai ini kemudian mengakibatkan beberapa masalah, seperti banjir karena luapan air sungai, ataupun hambatan pada arus sungai. Hal ini kemudian dibuktikan dengan adanya berita seperti di bawah ini:

“tingkat pencemaran air di empat wilayah sungai Kota Yogyakarta meningkat melebihi ambang batas baku mutu yang ditetapkan. Empat sungai itu yakni Kali Code, Winongo, Gajah Wong, dan Manunggal.

³ Ibid

⁴ Hasil wawancara dengan anggota BLH Kota Jogja pada 1 Oktober 2016

Pencemaran meningkat akibat pengaruh limbah sampah domestik yang kian tak terkontrol”⁵

Penggalan berita di atas kemudian memberikan pandangan bahwa kondisi sungai di wilayah Yogyakarta sudah mengkhawatirkan dengan tingkat pencemaran yang cukup besar. Salah satu dari sungai besar yang ada di Yogyakarta adalah sungai Gajah Wong, dimana sungai ini berada di tengah wilayah perkotaan Yogyakarta. Hal ini kemudian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risyanto dan Widyastuti⁶ menunjukkan bahwa pencemaran yang terjadi di wilayah sungai Gajah Wong sebagian besar diakibatkan oleh salah satunya adalah kegiatan domestik, cara pembuangan limbah cair dari kamar mandi bervariasi, yaitu riol (31,7%), septic tank (5%), saluran terbuka (20%), tempat terbuka (26,7%) dan sungai (16,7%). Prosentase limbah cair yang dibuang ke sungai tersebut, sebagian besar pada daerah bagian tengah DAS. Demikian halnya dengan limbah cair dari WC, sebanyak 5% di buang ke sungai. Limbah padat dari kegiatan domestik meliputi sampah kering dan basah (organik) serta barang lain (anorganik). Sampah tersebut di buang ke TPS (26,7%), lubang sampah (33,3%), halaman rumah (25%), dan sungai (15%). Sebagian besar sampah yang di buang ke sungai tersebut adalah di daerah bagian hilir DAS. Berikut merupakan gambar contoh pencemaran yang terjadi di wilayah sungai Gajah Wong:

⁵ Pribadi Wicaksono. 2014. Pencemaran 4 Sungai Yogya Lewati Ambang Batas. Diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2014/03/12/206561693/pencemaran-4-sungai-yogya-lewati-ambang-batas> pada tanggal 24 Mei 2016

⁶ Risyanto dan M. Widyastuti. 2004. Pengaruh Pbrilaku Penduduk Dalam Membuang Limbah Terhadap Kualitas Air Si.]ngai Gajahwong (The Influence of People Behavior in Disposing Waste to the Gajahwong Water Quality). Manusia dan Lingkungan, Vol. XI, No. 2, Juli 2004, hal. 73-85



Gambar 1.1 Pencemaran di Sungai Gajah Wong⁷

Selain itu, kegiatan industri yang terdapat di DAS Gajahwong dapat mengindikasikan penghasil bahan pencemar. Macam industri yang ada meliputi: budidaya jamur, percetakan/sablon, industri makanan, bahan bangunan, kerajinan perak, pembuatan kompor, dan kerajinan kulit. Dilihat dari jenis industrinya, 6,7% adalah industri besar. 13,3% industri sedang, 33,3% industri kecil dan 46,7% industri rumah tangga. Sebagian besar limbah cair yang di buang ke sungai adalah di daerah bagian tengah dan hilir DAS⁸.

Penelitian lainnya yang menunjukkan pencemaran pada sungai Gajah Wong dilakukan oleh Nuraini dan Sunardi⁹ yang menunjukkan bahwa kandungan unsur pada suatu perairan atau sungai Code dan Gajahwong dari waktu ke waktu selalu berubah-ubah seiring dengan meningkatnya limbah buangan dari sungai kecil yang mengalir ke sungai Code dan Gajahwong. Meningkat atau menurunnya kadar logam berat bisa disebabkan adanya pergerakan arus yang tidak stabil,

⁷ Gambar di atas berasal dari kondisi sungai Gajah Wong pada tahun 2012 yang diambil dari http://www.kompasiana.com/fitriapril/polusi-sungai-gajah-wong-sebagai-jantung-kota-jogja-yang-terabaikan_5517c26f813311aa689de4c3 pada 23 Mei 2016

⁸ Risyanto dan M. Widyastuti. 2004. Loc.,Cit

⁹ Elin Nuraini dan Sunardi. 2010. Kualitas Lingkungan Sungai Code Dan Gajahwong Ditinjau Dari Kadar Cu Dan Cr Dalam Cuplikan Sedimen. Prosiding Pertemuan Ilmiah XXIV HFI Jateng & DIY, Semarang 10 April 2010 hal. 328-338

curah hujan dan perubahan kondisi lingkungan yang terus-menerus hingga masuknya air limbah dari industri, rumah tangga, hotel dan lain-lain yang akan mempengaruhi kadar logam berat dalam air. Ini dapat berakibat makin tinggi kadar logam berat pada Sungai Code dan Gajahwong dan dapat berakibat terjadi pencemaran lingkungan dan merusak ekosistem di lingkungan sungai.

Hasil penelitian tersebut kemudian memberikan arahan kenapa isu tentang kebersihan sungai Gajahwong ini penting untuk kemudian dikaji lebih lanjut lagi. Sungai pada dasarnya mempunyai peranan yang sangat besar bagi perkembangan peradaban manusia diseluruh dunia ini, yakni dengan menyediakan daerah-daerah subur yang umumnya terletak di lembah-lembah sungai dan sumber air sebagai sumber kehidupan yang paling utama bagi kemanusiaan. Hingga sampai saat ini pun, sungai senantiasa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan kita sehari-hari. Di daerah pegunungan air digunakan untuk pembangkit tenaga listrik dan juga memegang peranan utama sebagai sumber air untuk kebutuhan irigasi, penyediaan air minum, kebutuhan industri dan lain-lain. Selain itu, sungai berguna pula sebagai tempat yang ideal untuk pariwisata. Bagaimanapun juga, sungai-sungai sebagai saluran pembuang terbentuk secara alamiah dan berfungsi sebagai saluran penampung air hujan yang turun di atas permukaan bumi dan mengalirkannya kelaut atau kedanau-danau.

Pentingnya sungai bagi kehidupan masyarakat ini kemudian memaksa pemerintah untuk turut memperhatikan perawatan sungai agar terpelihara dan pada akhirnya tidak menimbulkan bencana bagi masyarakat. Badan Lingkungan Hidup (BLH) merupakan lembaga yang khusus menangani persoalan terkait dengan kondisi lingkungan. Berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa

Yogyakarta Nomor 75 Tahun 2015 menyebutkan bahwa BLH mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang lingkungan hidup. Dari sinilah kemudian peneliti akan melihat lebih lanjut tentang kinerja BLH terkait dengan program kali bersih tahun 2015 di DIY.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja BLH Kota Yogyakarta dalam program kali bersih tahun 2015 di DIY?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja BLH Kota Yogyakarta dalam program kali bersih 2015?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan kinerja BLH Kota Yogyakarta dalam program kali bersih 2015.
- b. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja BLH Kota Yogyakarta dalam program Kali Bersih 2015

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori tentang organisasi dengan analisis berfokus pada kinerja organisasi.

b. Manfaat praktis.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah terkait dengan kebersihan sungai yang dapat menghindarkan terjadinya bencana.

D. Kerangka Dasar Teori

BLH merupakan badan yang mengurus tentang penjagaan lingkungan di bawah pemerintah. BLH DIY memiliki payung hukum yang diatur dalam Pergub DIY No 75 Tahun 2005 dimana di dalam Pergub tersebut menyebutkan bahwa tugas adalah untuk melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang lingkungan hidup¹⁰. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud tersebut maka Badan Lingkungan Hidup mempunyai fungsi:

- a. penyusunan program di bidang lingkungan hidup
- b. perumusan kebijakan teknis di bidang lingkungan hidup
- c. pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan, pemulihan kualitas lingkungan hidup, konservasi lingkungan
- d. pembinaan pengendalian lingkungan pada instansi Pemerintah, Pemerintah Daerah dan swasta di Daerah
- e. penyelenggaraan kajian dan penataan lingkungan
- f. pembinaan dan pengembangan laboratorium lingkungan hidup
- g. pemberian fasilitasi penyelenggaraan urusan lingkungan hidup Kabupaten/Kota
- h. perumusan kebijakan konservasi kawasan budaya
- i. pemberdayaan sumberdaya dan mitra kerja di bidang lingkungan hidup
- j. penyelenggaraan kegiatan ketatausahaan
- k. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Gubernur sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Berdasarkan tugas yang tertera di atas kemudian dapat dikatakan bahwa BLH harus bergerak secara terstruktur agar dapat memenuhi segala tugas yang dibebankan pada lembaga tersebut. Untuk melihat tujuan dari BLH di sini perlu dilihat dari apa saja yang sudah dilakukan oleh BLH, dengan kata

¹⁰ Pergub DIY No 75 Tahun 2005 Bab III Pasal 3

lain melihat kinerja BLH sebagai sebuah organisasi. Konsep kinerja (*Performance*) dapat didefinisikan sebagai sebuah pencapaian hasil atau *degree of accomplishment*¹¹. Hal ini berarti bahwa, kinerja suatu organisasi itu dapat dilihat dari tingkatan sejauh mana organisasi dapat mencapai tujuan yang didasarkan pada tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kinerja merupakan hasil dari kegiatan kerjasama diantara anggota atau komponen organisasi dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.

Kinerja dikatakan sebagai sebuah hasil (output) dari suatu proses tertentu yang dilakukan oleh seluruh komponen organisasi terhadap sumber-sumber tertentu yang digunakan (input). Selanjutnya, kinerja juga merupakan hasil dari serangkaian proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu organisasi. Dalam kerangka organisasi terdapat hubungan antara kinerja perorangan (*individual Performance*) dengan kinerja organisasi (*Organization Performance*). Organisasi pemerintah maupun swasta besar maupun kecil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan harus melalui kegiatan-kegiatan yang digerakkan oleh orang atau sekelompok orang yang aktif berperan sebagai pelaku, dengan kata lain tercapainya tujuan organisasi hanya dimungkinkan karena adanya upaya yang dilakukan oleh orang dalam organisasi tersebut¹². Surjadi mengatakan bahwa kinerja organisasi adalah totalitas hasil kerja yang dicapai suatu organisasi tercapainya tujuan organisasi berarti bahwa, kinerja suatu organisasi itu dapat dilihat dari

¹¹ Rue dan byars, 1981 dalam Yermias T Keban. 1995. Indikator Kinerja Pemda, Pendekatan Manajemen dan Kebijakan, Yogyakarta : Fisip UGM.

¹² Ibid

tingkatan sejauh mana organisasi dapat mencapai tujuan yang didasarkan pada tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya¹³.

Bentuk kinerja organisasi yang dilakukan oleh BLH di sini dibantu dengan adanya susunan kerja yang biasa di sebut sebagai program kerja. Program kerja adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Di dalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa di dalam setiap program dijelaskan mengenai:

- a. Tujuan kegiatan yang akan dicapai.
- b. Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
- c. Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
- d. Perkiraan anggaran yang dibutuhkan.

Menurut Charles O. Jones¹⁴, pengertian program kerja adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas. Di sini yang dimaksud sebagai program atau tidak yaitu:

- a. Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program.Strategi pelaksanaan.
- b. Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program kadang biasanya juga diidentifikasi melalui anggaran.
- c. Program memiliki identitas sendiri, yang bila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

Program terbaik didunia adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni: sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik. Sehingga dalam pelaksanaan program

¹³ Surjadi. 2009. *Pengembangan Kinerja Pelayanan Publik*. Bandung. PT Rafika ADITAMA. Hal 7

¹⁴ Jones, Charles O. 1996. *Pengantar Kebijakan Publik (Public Policy)*. Terjemahan Rick Ismanto. Jakarta : Penerbit PT RajaGrafindo Persada. Hal 295

kerja demi mewujudkan kali bersih di sini BLH harus memiliki perencanaan yang tepat untuk dapat mendukung kinerja organisasi.

Hasil kerja yang dicapai oleh suatu instansi dalam menjalankan tugasnya dalam kurun waktu tertentu, baik yang terkait dengan input, output, outcome, benefit, maupun impact dengan tanggung jawab dapat mempermudah arah penataan organisasi pemerintahan. Adanya hasil kerja yang dicapai oleh instansi dengan penuh tanggung jawab akan tercapai peningkatan kinerja yang efektif dan efisien. Organisasi pemerintahan menggunakan alat, teori yang digunakan yaitu teori kinerja dari Baban Sobandi dan para ahli lainnya dalam bukunya yang berjudul *Desentralisasi dan Tuntutan Penataan Kelembagaan Daerah*, berikut adalah indikator kinerja organisasi menurut baban sobandi¹⁵:

1. Keluaran (*Output*), sesuatu yang diharapkan langsung dicapai dari suatu kegiatan yang berupa fisik atau pun non fisik. Suatu kegiatan yang berupa fisik maupun non fisik yang diharapkan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Kelompok keluaran (*output*) meliputi dua hal. Pertama, kualitas pelayanan yang diberikan, indikator ini mengukur kuantitas fisik pelayanan. Kedua, kuantitas pelayanan yang diberikan yang memenuhi persyaratan kualitas tertentu. Indikator ini mengukur kuantitas fisik pelayanan yang memenuhi uji kualitas.
2. Hasil, hasil adalah mengukur pencapaian atau hasil yang terjadi karena pemberian layanan. Segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran kegiatan pada jangka menengah (efek langsung). Maka segala

¹⁵ Sobandi, 2006, *Desentralisasi dan Tuntutan Penataan Kelembagaan Daerah*, Bandung: Humaniora. Hal 179-181

sesuatu kegiatan yang dilakukan atau dilaksanakan pada jangka menengah harus dapat memberikan efek langsung dari kegiatan tersebut. Kelompok hasil, mengukur pencapaian atau hasil yang terjadi karena pemberian layanan, kelompok ini mencakup ukuran persepsi publik tentang hasil. Ukuran keluaran disebut sangat bermanfaat jika disajikan secara komparatif dengan hasil tahun sebelumnya, target, tujuan, atau sasaran, norma, atau standar yang diterima secara umum. Efek sekunder dari pelayanan atas penerimaan atau pengguna bisa teridentifikasi dan layak dilaporkan. Ukuran itu mencakup akibat tidak langsung yang signifikan, dimaksud atau tidak dimaksud, positif atau negatif, yang terjadi akibat pemberian pelayanan yang diberikan.

3. Kaitan Usaha dengan Pencapaian, kaitan usaha dengan pencapaian adalah ukuran efisiensi yang mengkaitkan usaha dengan keluaran pelayanan. Berdasarkan pengertian di atas, maka Mengukur sumber daya yang digunakan atau biaya per unit keluaran, dan memberi informasi tentang keluaran di tingkat tertentu dari penggunaan sumber daya, menunjukkan efisiensi relatif suatu unit jika dibandingkan dengan hasil sebelumnya, tujuan yang ditetapkan secara internal, norma atau standar yang bisa diterima atau hasil yang bisa dihasilkan setara. Indikator yang mengaitkan usaha dengan pencapaian, meliputi dua hal. Pertama, ukuran efisiensi yang mengaitkan usaha dengan keluaran pelayanan, indikator ini mengukur sumber daya yang digunakan atau biaya per unit keluaran, dan memberi informasi tentang keluaran di tingkat tertentu dari penggunaan sumber daya di lingkungan

organisasi. Kedua, ukuran biaya hasil yang menghubungkan usaha dan hasil pelayanan, ukuran ini melaporkan biaya per unit hasil, dan mengaitkan biaya dengan hasil sehingga manajemen publik dan masyarakat bisa mengukur nilai pelayanan yang telah diberikan.

4. Informasi Penjelas, informasi penjelas adalah suatu informasi yang harus disertakan dalam pelaporan kinerja yang mencakup informasi kuantitatif dan naratif. Membantu pengguna untuk memahami ukuran kinerja yang dilaporkan, menilai kinerja suatu organisasi, dan mengevaluasi signifikansi faktor yang akan mempengaruhi kinerja yang dilaporkan. Ada dua jenis informasi penjelas yaitu pertama, faktor substansial yang ada diluar kontrol seperti karakteristik lingkungan dan demografi. Kedua, faktor yang dapat dikontrol seperti pengadaan staf.

E. Definisi Konsepsional

- a. BLH (Badan Lingkungan Hidup) merupakan lembaga di bawah naungan pemerintah provinsi, khususnya DIY, yang memiliki tujuan untuk membantu terwujudnya lingkungan yang nyaman dan aman bagi masyarakat.
- b. Program adalah merupakan suatu cara atau alat yang digunakan agar kinerja organisasi menjadi lebih terstruktur dan dapat membantu terwujudnya tujuan organisasi..
- c. Kinerja adalah serangkaian kegiatan organisasi yang dilakukan secara bersama-sama untuk mewujudkan tujuan bersama organisasi.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu pernyataan dalam bentuk yang khusus dan merupakan kriteria yang bisa diuji secara empiris. Definisi operasional dapat mengukur, menghitung atau mengumpulkan informasi melalui logika empiris. Definisi operasional merupakan penjelasan dari kerangka konseptual. Adapun penulisan ini akan membahas tentang kinerja BLH DIY dalam program kali bersih 2015.

Adapun pengukuran kinerja organisasi dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

Tabel 1.1 Definisi Operasional

Tolak Ukur	Indikator
Aspek Keluaran (Output)	Bentuk fisik kali Gajah Wong, dilihat dari kebersihan dari sampah dan alirannya yang tidak terhambat
Aspek Hasil	<ol style="list-style-type: none">Reaksi positif atau negatif masyarakat terhadap program kali bersih yang telah dilakukanMembandingkan kondisi kali Gajah Wong setelah dilakukan program dengan sebelum dilakukannya programTercapainya tujuan program yang telah dirancang sejak awal
Kaitan Usaha dengan Pencapaian	<ol style="list-style-type: none">Kejelasan sumber daya yang telah digunakan dalam menjalankan program kali bersihKesesuaian antara sumber daya yang telah dikeluarkan dengan pencapaian program kali bersih
Informasi Penjelas	<ol style="list-style-type: none">Kredibilitas staf dalam menjalankan program kali bersih sesuai dengan prosedur yang adaPeraturan yang dijadikan sebagai landasan berjalannya program

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

Moleong¹⁶ mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format *grounded research*. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi¹⁷.

2. Teknik Pengumpulan Data

¹⁶ Lexy J Moleong,. 2007 Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Offset, Bandung. Hal 5

¹⁷ Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. GramediaPustaka Utama. Jakarta. Hal 89

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono¹⁸ bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

a) Wawancara

Dalam teknik pengumpulan menggunakan wawancara hampir sama dengan kuesioner. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Namun di sini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi¹⁹. Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian. Wawancara akan dilakukan kepada anggota BLH Kota Yogyakarta diantaranya kepada Kasubid Pemulihan BLH Kota Yogyakarta, Peter Lawoasal

¹⁸ Sugiyono. (2009). Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta. Hal 225

¹⁹ Sulistyono-Basuki. 2006. Metode Penelitian. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Hal 173

sebagai penanggung jawab Prokasih, kepada Ami S yang merupakan bagian staf BLH Kota Yogyakarta. selain itu, wawancara juga dilakukan kepada pemilik industri rumah tangga di sekitar Sungai Gajah Wong untuk melihat bagaimana pendapat mereka tentang program kali bersih ini

b) Studi Pustaka

Yaitu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Studi pustaka di sini dilakukan untuk melihat data-data dokumentasi terkait dengan pelaksanaan program kali bersih untuk kemudian bisa melihat fakta empiris terkait program kali bersih di Sungai Gajah Wong.

c) Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono²⁰, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti di sini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai Kinerja BLH DIY

3. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif menurut Bognan & Biklen (1982) sebagaimana dikutip Moleong²¹, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan

²⁰ Sugiyono. 2009. Op.,Cit., Hal 240

²¹ Moleong. 2007. Op.,Cit., Hal 248

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain. McDrury (*Collaborative Group Analysis of Data*, 1999) seperti yang dikutip Moleong²² tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a) Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data,
- b) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c) Menuliskan 'model' yang ditemukan.
- d) Koding yang telah dilakukan.

Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau

²² Ibid

mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan.

Abstraksi yang sudah dibuat dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian dikelompokkan dengan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian. Analisis Domain menurut Sugiyono²³, adalah memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/penelitian atau situasi sosial. Peneliti memperoleh domain ini dengan cara melakukan pertanyaan *grand* dan *minitour*. Sementara itu, domain sangat penting bagi peneliti, karena sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Mengenai analisis taksonomi yaitu dengan memilih domain kemudian dijabarkan menjadi lebih terinci, sehingga dapat diketahui struktur internalnya.

4. Objek Dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Objek penelitian adalah obyek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah KInerja BLH DIY, sedangkan yang menjadi objek penelitian yaitu Program Kali Bersih 2015, khususnya pada kali Gajah Wong.

5. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah BLH DIY. Penetapan unit analisis ini didasarkan pada tugas dan fungsi BLH DIY sebagai lembaga yang menjaga kebersihan lingkungan di wilayah DIY.

²³ Sugiyono. 2009. Op.,Cit., 225